

Analisis komposisi dan nilai ekonomi hasil tangkapan ikan di PPN Brondong : studi berbasis data spesies dan harga pasar tahun 2024

MUHAMMAD KHOIRUL ANWAR^{1*}, NADRANABILA INTANI HIDAYAT², OKA BAYU PRATAMA³,
PUTRI ASFARINA IFADA⁴, SUCIYONO⁵

1. Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia. email: muhammad.khoirul.anwar-2021@fpk.unair.ac.id
2. Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia. email: na.nabila.intani-2022@fikkia.unair.ac.id
3. Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia. email: oka.bayu.pratama-2021@fpk.unair.ac.id
4. Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia. email: putri.asfarina.ifada-2021@fpk.unair.ac.id
5. Universitas Airlangga, Banyuwangi, Indonesia. email: suciyono@fpk.unair.ac.id

Diterima: 21 Mei 2025; Disetujui: 15 Juni 2025; Dipublikasi: 1 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the species composition and economic value of fish catches at the Nusantara Fisheries Port (PPN) Brondong in 2024. Using a descriptive-quantitative approach based on primary data, monthly data were collected on species type, catch volume, and market price over the course of one year. The results show that 35 fish species were recorded, with Swanggi, Kurisi, and Biji Nangka dominating in terms of volume, while squid contributed the highest economic value due to its high market price. On the other hand, Lemuru, Kembung, and Bawal Hitam had the lowest catch volumes and economic contributions. A discrepancy was found between catch volume and economic value, highlighting the potential for fisheries management to focus on high-value species that are currently underexploited, such as Red Snapper and Spanish Mackerel. This study emphasizes the importance of sustainable fisheries management by integrating ecological and economic considerations to ensure the long-term sustainability of marine resources and the welfare of fishing communities.

Keywords: species composition; fish economic value; capture fisheries; PPN Brondong.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan potensi sumber daya perikanan yang sangat melimpah. Kondisi geografis ini menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu tumpuan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Sektor perikanan berperan penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai penyumbang devisa, penjamin ketahanan pangan, maupun penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir (Susanto dkk., 2020). Akan tetapi, eksploitasi yang tidak terkontrol pada perikanan tangkap dapat menyebabkan overfishing dan menurunnya keberlanjutan ekosistem laut (Husain & Triyanti, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan sistem manajemen pengelolaan perikanan yang terukur dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek

ekologi dan ekonomi, terutama melalui pemantauan terhadap komposisi hasil tangkapan dan nilai ekonominya secara berkala.

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, merupakan salah satu pelabuhan perikanan strategis dan terbesar di wilayah tersebut. PPN Brondong menjadi salah satu pelabuhan perikanan terbesar di Jawa Timur yang memiliki peran dalam distribusi tangkapan baik pada pasar lokal maupun ekspor (Hidayah dkk., 2022). Potensi PPN Brondong sangat tinggi, terutama pada komoditas unggulan seperti cumi-cumi (*Loligo sp.*) dengan permintaan pasar global sebesar 15.701.056 ton dengan negara tujuan utama ekspor yaitu Amerika Serikat (Sholehudin dkk., 2025). Akan tetapi, hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang secara menyeluruh dan terintegrasi mengkaji hubungan antara komposisi spesies hasil

* Penulis untuk penyuratan: email: muhammad.khoirul.anwar-2021@fpk.unair.ac.id

tangkapan dan nilai ekonominya di pelabuhan ini. Akibatnya, data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan kebijakan pengelolaan perikanan masih belum tersedia secara optimal dan komprehensif.

Keterbatasan data yang terintegrasi menyebabkan kesulitan dalam menilai tekanan eksploitasi, pendapatan nelayan, hingga fluktuasi harga yang dipengaruhi pasar dan kebijakan perdagangan. Beberapa studi sebelumnya seperti di PPS Cilacap (Saputra dkk., 2022) dan di PPN Prigi (Sari dkk., 2022) hanya berfokus pada aspek biologis, padahal untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif diperlukan integrasi dengan analisis data nilai ekonomi. Padahal, untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan data kuantitatif dari sisi ekologi dan ekonomi secara bersamaan. Terlebih lagi, PPN Brondong merupakan pelabuhan yang menjadi basis utama bagi aktivitas nelayan payang, yang umumnya berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, PPN Brondong merupakan pelabuhan yang menjadi basis nelayan payang dengan pendapatan dan status sosial yang rendah dengan bergantung pada sektor perikanan (Pasaribu & Harianja, 2023). Oleh sebab itu, perlu adanya data akurat untuk membantu pengambilan kebijakan seperti kuota, zonasi, atau pengembangan industri pengolahan.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi spesies dan nilai ekonomi hasil tangkapan di PPN Brondong pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus dengan mengidentifikasi spesies dominan dan kelimpahannya, menilai nilai ekonomi berdasarkan harga aktual pasar, serta mengevaluasi hubungan antara komposisi dan nilai ekonomi untuk menentukan spesies prioritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis data primer yang diharapkan mampu mengisi kesenjangan informasi dan menjadi dasar untuk mengelola perikanan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang bergantung pada sektor ini

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mendata hasil tangkapan ikan serta nilai ekonomi dari setiap spesies ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, yang

berlangsung selama periode Bulan Januari hingga Desember tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan secara rutin setiap bulan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan representatif terhadap dinamika hasil tangkapan selama satu tahun penuh. Penelitian ini menggunakan metode analisis secara deskriptif-kuantitatif, yang dipadukan dengan pendekatan ekologi-ekonomi guna mengeksplorasi dan memahami komposisi spesies hasil tangkapan serta nilai ekonominya secara menyeluruh di wilayah kerja PPN Brondong. Pendekatan deskriptif-kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil tangkapan dan harga jual ikan di lapangan. Sementara itu, pendekatan ekologi-ekonomi digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara aspek ekologis seperti keanekaragaman dan kelimpahan spesies dengan nilai ekonomis yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan sumber daya perikanan di daerah tersebut.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data hasil tangkapan dan harga ikan per spesies setiap bulannya selama tahun 2024, yang diperoleh langsung dari PPN Brondong melalui pencatatan rutin dan dokumentasi pelabuhan. Data tersebut mencakup jumlah hasil tangkapan dalam satuan kilogram serta harga per kilogram dari masing-masing spesies ikan yang didaratkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan teknis, dan publikasi pemerintah, yang membahas topik-topik terkait guna memperkaya dan memperkuat analisis serta memberikan konteks teoritis terhadap temuan penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengevaluasi dan menganalisis komposisi spesies serta nilai ekonomi dari hasil tangkapan ikan yang masuk ke PPN Brondong. Data komposisi spesies dianalisis berdasarkan frekuensi kemunculan atau volume hasil penangkapan yang dihitung dalam satuan kilogram (kg), serta dominasi relatif masing-masing spesies terhadap keseluruhan hasil tangkapan. Analisis ini memberikan informasi mengenai spesies yang paling sering ditangkap dan yang memiliki kontribusi paling besar dalam total volume tangkapan.

Sementara itu, nilai ekonomi dari hasil tangkapan dihitung berdasarkan rata-rata harga jual per kilogram dari setiap spesies ikan yang

didaratkan. Penghitungan ini dilakukan untuk mengetahui spesies mana saja yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nelayan maupun pelabuhan. Selain itu, dilakukan pula pemeringkatan spesies berdasarkan tingkat kelimpahan dan nilai ekonominya, dengan tujuan untuk memperkuat hasil analisis serta mengidentifikasi spesies-spesies prioritas yang memerlukan perhatian atau pengelolaan khusus. Hal ini penting untuk mendukung pengambilan kebijakan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, sekaligus sebagai dasar dalam merancang strategi konservasi serta optimalisasi

potensi ekonomi dari sumber daya ikan yang ada di PPN Brondong.

Hasil dan Pembahasan

Komposisi Hasil Tangkap

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan PPN Brondong tahun 2024 memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi, baik jenis ikan pelagis maupun demersal. PPN Brondong memiliki 35 spesies ikan hasil tangkap yang tercatat selama penelitian dilakukan, dengan rincian seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Hasil Tangkapan Ikan di PPN Brondong Tahun 2024. (Anwar, 2025)

Nama Ikan	Rata-Rata Jumlah Ikan/Bulan (Kg)	Rata-Rata Harga/Bulan (Rp/Kg)	Rata-Rata Pendapatan/Bulan
Alu-Alu	99.951	8.556	855.146.267
Ayam-Ayam	200.288	11.029	2.208.978.827
Balak	140.517	5.203	731.176.120
Banyar	384	10.409	3.995.161
Beronang	44.619	14.992	668.939.491
Bawal Hitam	53	19.084	1.017.827
Bentol	43.729	16.760	732.907.176
Biji Nangka	463.450	12.999	6.024.427.370
Bukur/Jaket	89.656	43.678	3.915.979.260
Kaci - Kaci	24.281	14.708	357.115.067
Cucut	64.215	14.039	901.523.418
Cumi-Cumi	421.830	51.578	21.757.329.663
Ikan Sebelah	31.546	24.570	775.092.269
Gulama	43.996	8.595	378.155.001
Kakap Merah	38.469	73.152	2.814.109.580
Kapasan	141.476	7.083	1.002.051.737
Kembung	43	13.449	582.786
Kerapu	63.153	34.988	2.209.623.478
Kerong-Kerong	79.179	26.024	2.060.524.209
Kuniran	219.085	14.310	3.135.077.047
Kurisi	999.126	12.777	12.765.427.592
Kwee Putih	62.824	30.324	1.905.104.421
Layang	2.925	13.707	40.087.264
Layur	235	24.511	5.764.053
Lemadang	73	17.363	1.266.028
Lemuru	8	10.000	75.000
Manyung	13.055	29.291	382.406.340
Swanggi	1.097.238	17.410	19.102.778.995
Pari	129.613	17.501	2.268.396.856
Peperek	78.944	3.240	255.781.114
Selar	69.920	4.125	288.444.033
Tembang	250	5.059	1.264.833
Tenggiri	435	65.678	28.547.892
Tonang	17.881	28.635	512.002.415
Tongkol	4.431	22.866	101.323.855

Pada Tabel 1 menunjukkan gambaran umum mengenai kondisi produksi dan nilai ekonomi berbagai jenis ikan yang ditangkap atau didaratkan

selama satu bulan di PPN Brondong Tahun 2024. Tabel tersebut menampilkan rata-rata jumlah hasil tangkapan per bulan dalam satuan kilogram, rata-

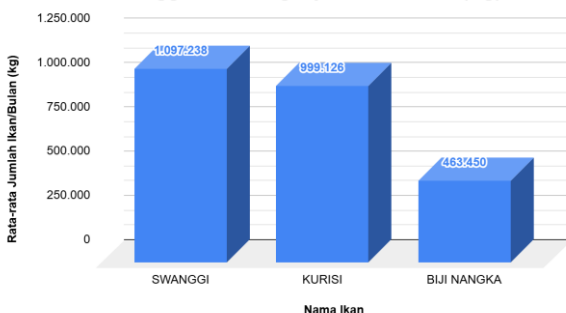
rata harga jual per kilogram dalam rupiah, serta rata-rata pendapatan bulanan yang diperoleh dari masing-masing jenis ikan. Secara umum, data dari tabel tersebut menunjukkan adanya variasi yang signifikan antara satu komoditas dengan komoditas lainnya, baik dari segi jumlah produksi, harga jual, maupun nilai pendapatan yang dihasilkan.

Melalui data tersebut, terlihat bahwa setiap jenis ikan memiliki potensi ekonomi yang berbeda, tergantung pada ketersediaan sumber daya alam, permintaan pasar, serta nilai jual yang berlaku di pasaran. Beberapa jenis ikan memiliki jumlah tangkapan yang besar namun dengan harga jual yang relatif rendah, sedangkan beberapa lainnya mungkin ditangkap dalam jumlah yang lebih sedikit tetapi memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga tetap menghasilkan pendapatan yang besar. Dengan demikian, tabel ini menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi karakteristik produksi dan kontribusi ekonomi dari masing-masing jenis ikan.

Spesies Hasil Tangkap Tertinggi

Spesies dengan rata-rata tertinggi jumlah hasil tangkap per bulan ditunjukkan oleh diagram batang Gambar 1.

Rata-rata Tertinggi Hasil Tangkapan Ikan/Bulan (Kg)



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Tertinggi Hasil Tangkapan Ikan/Bulan (Kg) di PPN Brondong Tahun 2024. (Anwar, 2025)

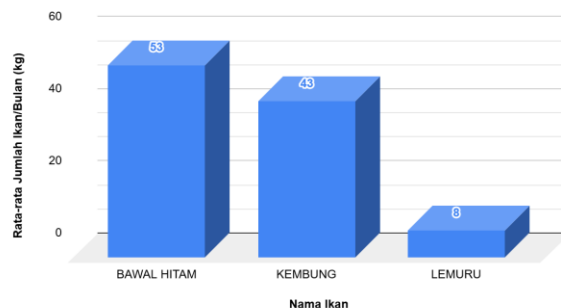
Berdasarkan data rata-rata hasil tangkapan ikan per bulan di PPN Brondong tahun 2024 menunjukkan adanya pola yang menarik terkait komposisi spesies dan implikasinya terhadap aspek ekologi maupun ekonomi. Beberapa spesies ikan mendominasi hasil tangkapan dengan volume yang sangat tinggi per bulannya seperti Ikan Swanggi (1.097.238 kg), Kurisi (999.126 kg), dan Biji Nangka (463.450 kg). Tingginya hasil tangkapan ketiga spesies ini mengindikasikan bahwa spesies tersebut merupakan komoditas utama di perairan sekitar PPN Brondong, baik karena kelimpahan ketersediaannya yang besar maupun karena

menjadi target utama nelayan. Akan tetapi, tingginya eksploitasi terhadap spesies-spesies dominan ini juga dapat berpotensi mengkhawatirkan keberlanjutan ekosistem. Jika penangkapan intensif terus berlanjut tanpa pengelolaan yang tepat, bukan tidak mungkin ketersediaan ikan tersebut akan mengalami penurunan drastis di masa depan, seperti yang telah terjadi di beberapa wilayah perairan lainnya yang mengalami overfishing (Yusrizal dkk., 2024).

Spesies Hasil Tangkap Terendah

Spesies dengan rata-rata terendah jumlah hasil tangkap per bulan ditunjukkan oleh diagram batang Gambar 2

Rata-rata Terendah Hasil Tangkapan Ikan/Bulan (Kg)



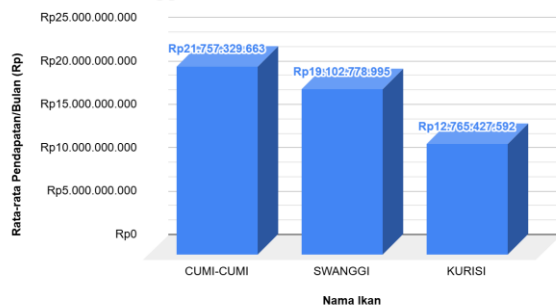
Gambar 2. Diagram Rata-Rata Terendah Hasil Tangkapan Ikan/Bulan (Kg) di PPN Brondong Tahun 2024. (Anwar, 2025)

Di sisi lain, beberapa spesies ikan menunjukkan hasil tangkapan yang sangat rendah per bulannya seperti Ikan Lemuru (8 kg), Kembung (43 kg), dan Bawal Hitam (53 kg). Rendahnya volume tangkapan untuk spesies-spesies ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain penurunan populasi akibat eksploitasi berlebihan di masa lalu, perubahan kondisi ekosistem, atau pergeseran preferensi nelayan yang lebih memilih menangkap spesies bernilai ekonomi lebih tinggi (Surbakti & Sir, 2021). Kasus Lemuru yang hanya mencapai 8 kg per bulan perlu untuk mendapatkan perhatian khusus karena dapat menjadi indikator awal menipisnya ketersediaan spesies tersebut di perairan sekitar PPN Brondong. Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan penurunan populasi ikan-ikan kecil seperti Lemuru di beberapa wilayah perairan Indonesia akibat peningkatan tekanan penangkapan yang tinggi, perubahan iklim, dan kerusakan habitat laut (Sambah dkk., 2021).

Nilai Ekonomi Tertinggi

Berdasarkan data hasil tangkapan dan harga pasar di PPN Brondong selama tahun 2024, terdapat tiga spesies ikan yang memberikan kontribusi nilai ekonomi tertinggi per bulan, yaitu Cumi-Cumi (Rp21.757.329.663), Swanggi (Rp19.102.778.995), dan Kurisi (Rp12.765.427.592) (Gambar 3).

Rata-rata Tertinggi Nilai Ekonomi/Bulan



Gambar 3. Diagram Rata-Rata Tertinggi Nilai Ekonomi/Bulan di PPN Brondong Tahun 2024. (Anwar, 2025)

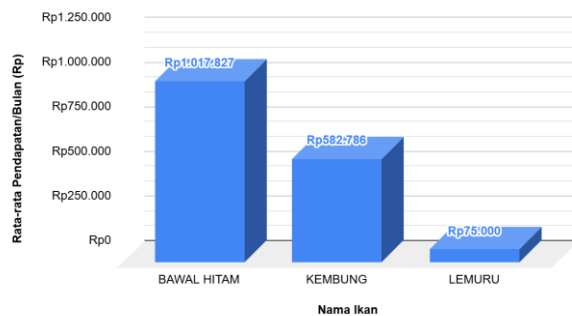
Cumi-cumi menjadi komoditas unggulan utama di PPN Brondong dengan kontribusi ekonomi tertinggi. Meskipun volumenya tidak sebesar ikan Swanggi atau Kurisi, harga pasar cumi-cumi yang sangat tinggi menjadikannya sangat menguntungkan secara ekonomi. Tingginya permintaan pasar, baik domestik maupun ekspor, menjadi faktor utama tingginya nilai komoditas ini (Hidayah dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa cumi-cumi tidak hanya penting secara ekologis, tetapi juga strategis dari sisi perdagangan dan industri pengolahan hasil laut. Ikan Swanggi merupakan spesies dengan volume tangkapan tertinggi di pelabuhan ini, dan secara otomatis berkontribusi besar terhadap nilai ekonomi total meskipun harga per kilogramnya lebih rendah dibanding cumi-cumi. Kelimpahan ikan Swanggi di perairan sekitar Brondong menjadikannya salah satu target utama nelayan. Akan tetapi, eksploitasi dalam jumlah besar ini juga perlu diwaspadai karena berisiko terhadap kelestarian ketersediaan jika tidak diatur secara berkelanjutan (Siregar dkk., 2024). Kurisi menempati peringkat ketiga dari sisi nilai ekonomi total. Meskipun harga satuannya lebih rendah dibanding spesies bernilai tinggi lainnya seperti kakap atau kerapu, tetapi volume tangkapan yang sangat besar menjadikan spesies ini sebagai penyumbang ekonomi yang signifikan. Kurisi merupakan jenis ikan konsumsi populer di pasar lokal, sehingga permintaan cenderung stabil

dan menjadi salah satu tumpuan utama pendapatan nelayan.

Nilai Ekonomi Terendah

Berdasarkan data rata-rata tangkapan bulanan dan harga pasar tahun 2024, tiga spesies ikan dengan kontribusi nilai ekonomi terendah per bulan, adalah Lemuru (Rp75.000), Kembung (Rp582.786), Bawal Hitam (Rp1.017.827) (Gambar 4).

Rata-rata Terendah Nilai Ekonomi/Bulan



Gambar 4. Diagram Rata-Rata Terendah Nilai Ekonomi/Bulan di PPN Brondong Tahun 2024. (Anwar, 2025)

Lemuru mencatat nilai ekonomi paling rendah di antara seluruh spesies yang tercatat di PPN Brondong. Dengan volume tangkapan yang sangat minim dan harga yang rendah, kontribusinya terhadap total pendapatan nelayan hampir tidak signifikan. Hal ini bisa menjadi sinyal kuat bahwa ketersediaan Lemuru di perairan sekitar telah mengalami tekanan besar akibat penangkapan berlebih atau perubahan kondisi ekosistem. Diperlukan pemantauan lebih lanjut untuk memastikan status konservasi spesies ini. Sedangkan, Ikan Kembung adalah salah satu ikan konsumsi populer, tetapi di PPN Brondong nilainya sangat kecil baik dari sisi volume tangkapan maupun pendapatan. Nilai ekonomi yang rendah ini bisa disebabkan oleh pergeseran preferensi nelayan ke spesies lain yang bernilai ekonomi lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan (Ayuni dkk., 2024). Selain itu, hal ini juga dapat disebabkan akibat menurunnya populasi Kembung di wilayah tangkap akibat dari pengaruh oseanografi suhu permukaan laut, salinitas, kecepatan arus, kedalaman dan kandungan klorofil permukaan laut terhadap hasil tangkapan ikan kembung (Suaib dkk., 2024). Potensi pengolahan pasca panen seperti ikan asap atau pindang seharusnya dapat meningkatkan nilai jual ikan ini jika dikelola secara tepat. Meski memiliki harga pasar per kilogram yang lebih tinggi dibanding Lemuru dan Kembung, jumlah

tangkapan Bawal Hitam yang rendah menyebabkan nilai ekonominya tetap rendah secara total. Ikan ini cenderung tidak menjadi target utama penangkapan, kemungkinan karena persebarannya yang terbatas atau kesulitan dalam penangkapan. Mengingat potensi harganya, Bawal Hitam dapat menjadi komoditas bernilai jika dikembangkan melalui budidaya atau upaya penangkapan yang lebih selektif dan berkelanjutan.

Hubungan Komposisi Hasil Tangkap dan Nilai Ekonomi

Berdasarkan data yang didapatkan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga yang cukup besar antara berbagai spesies ikan. Meskipun Swanggi, Kurisi, dan Biji Nangka memiliki volume tangkapan yang sangat tinggi, nilai ekonomi mereka per kilogram relatif lebih rendah dibandingkan dengan Cumi-cumi yang memiliki volume tangkapan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa volume tangkapan yang besar tidak selalu berkorelasi langsung dengan nilai ekonomi yang tinggi. Sementara itu, spesies seperti Kakap Merah (Rp73.152) dan Tenggiri (Rp65.678) yang memiliki harga per kilogram cukup tinggi, justru menunjukkan volume tangkapan yang relatif rendah yaitu dengan masing-masing sebesar 38.469 kg dan 435 kg per bulan, mengindikasikan potensi ekonomi yang belum terkelola secara optimal. Pola seperti ini memberikan peluang bagi diversifikasi usaha tangkap, di mana nelayan dapat mulai mempertimbangkan untuk menargetkan spesies bernilai tinggi yang belum banyak dieksploitasi.

Temuan dari data hasil tangkapan ini memiliki implikasi penting bagi pengelolaan perikanan berkelanjutan di PPN Brondong. PPN Brondong memerlukan mekanisme pengaturan yang lebih ketat untuk spesies-spesies dominan seperti Cumi-cumi dan Swanggi guna mencegah eksploitasi berlebihan. Selanjutnya, perlu adanya penguatan upaya konservasi untuk spesies dengan hasil tangkapan rendah seperti Lemuru, termasuk melalui pembatasan kuota penangkapan atau penetapan masa moratorium. Selain itu, diversifikasi target tangkapan juga perlu didorong untuk mengurangi tekanan pada beberapa spesies tertentu sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi dari spesies bernilai tinggi yang belum banyak ditangkap. Pemantauan ketersediaan ikan secara berkala juga menjadi hal yang krusial untuk mendapatkan data yang lebih akurat terkait dinamika populasi pada berbagai spesies. Dengan pendekatan pengelolaan yang berbasis data seperti

ini, diharapkan aktivitas perikanan di PPN Brondong dapat tetap produktif secara ekonomis dan ekologis dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komposisi dan nilai ekonomi hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong selama tahun 2024, diketahui bahwa pelabuhan ini memiliki keanekaragaman spesies ikan yang tinggi dengan kontribusi ekonomi yang bervariasi. Spesies dengan volume tangkapan tertinggi seperti Swanggi, Kurisi, dan Biji Nangka menjadi komoditas utama Pelabuhan. Sedangkan, Cumi-Cumi menjadi spesies dengan kontribusi ekonomi tertinggi karena harga pasarnya yang sangat tinggi. Di sisi lain, terdapat pula spesies dengan volume dan nilai ekonomi rendah seperti Lemuru, Kembung, dan Bawal Hitam yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan, baik melalui konservasi maupun pengembangan potensi ekonominya.

Perbedaan signifikan antara volume tangkapan dan nilai ekonomi menunjukkan perlunya pendekatan pengelolaan perikanan yang berbasis data dan terintegrasi. Spesies bernilai tinggi dengan volume tangkapan rendah seperti Kakap Merah dan Tenggiri menunjukkan peluang diversifikasi usaha tangkap untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Untuk menjaga keberlanjutan, pengelolaan berbasis kuota, pengaturan musim tangkap, serta penguatan pengolahan pasca panen menjadi strategi penting yang dapat diterapkan. Dengan demikian, PPN Brondong dapat terus berkontribusi secara optimal terhadap ekonomi pesisir sekaligus menjaga kelestarian sumber daya laut dalam jangka panjang.

Penelitian ini merekomendasikan agar pengelolaan perikanan di PPN Brondong menerapkan kebijakan keberlanjutan, seperti kuota penangkapan untuk spesies dengan eksploitasi tinggi dan diversifikasi tangkapan ke spesies bernilai tinggi. Upaya konservasi untuk spesies yang menurun, seperti Lemuru, serta peningkatan sistem pendataan dan transparansi harga di pelabuhan juga sangat penting. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga ikan, dampak perubahan iklim terhadap distribusi spesies, dan dampak sosial ekonomi terhadap kesejahteraan nelayan. Pemanfaatan teknologi seperti GIS dan

pemantauan populasi ikan dapat memperbaiki pengelolaan perikanan secara lebih efektif.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para nelayan dan pengepul hasil tangkapan ikan, serta pengelola Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang dengan penuh kesabaran dan kerelaan telah berbagi pengetahuan, pengalaman, serta memfasilitasi pengumpulan data lapangan selama penelitian berlangsung. Tanpa partisipasi aktif dan dukungan nyata dari para pelaku utama sektor perikanan ini, penelitian lapangan tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para akademisi dan praktisi perikanan yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan metodologi penelitian. Serta kepada rekan-rekan peneliti yang dengan tekun membantu dalam proses pengolahan data dan verifikasi informasi. Kontribusi nyata dari berbagai pihak ini tidak hanya memungkinkan terlaksananya penelitian dengan baik, tetapi juga telah memperkaya perspektif dan pemahaman penulis tentang dinamika nyata sektor perikanan di tingkat lokal. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir dan keberlanjutan sumber daya laut Indonesia.

Referensi

Ayuni, A., Maswadi, M., Suharyani, A., Aritonang, M., & Fitrianti, W. (2024). Strategi Peningkatan Mutu Produk Olahan Ikan Tangkap di Kecamatan Sungai Kakap. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(4), 305-316.

Hidayah, L. N., Solihin, I., Wiyono, E. S., & Riyanto, M. (2022). Estimasi Ketersediaan Ikan dan Kebutuhan Bahan Baku Industri Pengolahan Ikan Di PPN Brondong

Lamongan. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 13(1), 91-99.

Husain Latuconsina, K. A., & Triyanti, R. (2023). Peran penting pengelolaan perikanan laut berkelanjutan bagi kelestarian habitat dan kemanfaatan sumber daya. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*, 1-22.

Pasaribu, I. F., & Harianja, S. S. I. (2023). Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Payang di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 50-55.

Sambah, A. B., Wijaya, A., Hidayati, N., & Iranawati, F. (2021). Sensitivity and dynamic of sardinella lemuru in Bali Strait Indonesia. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(1).

Saputra, A., Saputra, R., & Nurlaela, E. (2022). Komposisi Hasil Tangkapan Hand Line di PPS Cilacap. In *Prodising Seminar Nasional Perikanan* (pp. 123-131).

Sari, W. K., Harlian, L. I., Akbarsyah, N., & Budiarti, T. W. (2022). POLA MUSIM PENANGKAPAN Sardinella fimbriata YANG DIDARATKAN DI PPN PRIGI-JAWA TIMUR. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 13(1), 69-76.

Sholehudin, M., Yektiningsih, E., & Setiawan, R. F. (2025). Analisis Bioekonomi Gordon-Schaefer Cumi-Cumi di PPN Brondong Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 17(1), 23-34.

Siregar, E. S., Simanjuntak, C. R. A., Panjaitan, K., Sihombing, M. H. N., Pasaribu, J. C. D., & Ndruru, F. (2024). Perkuat Tata Kelola Perikanan: Menuju Keseimbangan Dan Konservasi Sumber Daya Laut Melalui Hukum Perikanan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 760-768.

Suaib, Syatir, Bambang Semedi, Paharuddin Paharuddin, and A. Imran Anshari. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*Rastrelliger SPP*) di Perairan Selat Makassar." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik* 3, no. 1 (2024): 128-138.

Surbakti, J. A., & Sir, R. W. (2021). Analisis komposisi hasil tangkapan bagan perahu dan tancap di perairan Teluk Kupang. *Journal of Marine Research*, 10(1), 117-122.

Susanto, A., Hamzah, A., Irnawati, R., Nurdin, H. S., & Supadminingsih, F. N. (2020). Peran sektor perikanan tangkap dalam mendukung ketahanan pangan perikanan di provinsi banten. *Leuit (Journal of Local Food Security)*, 1(1), 9-17.

Yusrizal, Y., Firmansyah, M. R., Saputra, A., Mardiah, R. S., Nurlaela, E., Nababan, S. P., & Nugraha, E. Prediksi Hasil Tangkapan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) yang Didaratkan di PPN Prigi. In *Prodising Seminar Nasional Perikanan* (pp. 709-721).